

Kode/ Nama Rumpun Ilmu: 811 Pend. Sendratasik

**DESKRIPSI KARYA KARAWITAN
IRINGAN TARI LEGONG PRASITA**



Oleh:

**I Gede Mawan, S.Sn., M.Si
NIP/NIDN. 197301212006041001/0021017304**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
TAHUN 2017**

A. Judul : Iringan Tari Kreasi Legong Prasita

B. Bidang Penciptaan : Seni Karawitan

C. Latar Belakang

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan Bali, menduduki posisi yang sangat penting di antara unsur-unsur kebudayaan lainnya. Kesenian merupakan fokus kebudayaan Bali, karena dalam sistem kesenian terkait seluruh unsur yang lain seperti sistem religi, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem pencaharian, dan teknologi (Sugiarta, 2008 : 2). Suburnya perkembangan kesenian di Bali karena didukung dan dipelihara oleh sistem sosial yang berintikan lembaga-lembaga tradisional seperti: *desa adat*, *banjar*, dan berjenis-jenis *sekeha* (organisasi profesi). Sebagai wahana integrasi, kesenian Bali menunjukkan sifat sebagai bagian dari konfigurasi budaya yang ekspresif. Sebagai sebuah tradisi, keberadaan kesenian Bali sejalan dengan seluruh aspek kehidupan secara terpadu, disamping merefleksikan cita-cita masyarakat pendukungnya. Tidak berlebihan jika masyarakat Bali menganggap bahwa kesenian merupakan bagian integral dari kehidupannya.

Ragam bentuk *ensemble (barungan)*, *ricikan* (perangkat/instrumen) gamelan yang diwarisi oleh masyarakat Bali, adalah merupakan peninggalan produk yang tak ternilai harganya yang merupakan keagungan budaya daerah yang sangat penting artinya dalam sejarah kebudayaan Hindu-Bali. Kejayaan budaya tersebut telah berhasil dalam memosisikan seni sebagai salah satu unsur yang penting artinya dalam konteks implementasi budaya daerah dengan agama Hindu yang ada di Bali khususnya (Darmayasa, 2010 : 2).

Sejalan dengan pemikiran di atas, kearifan lokal yang diwariskan para leluhur orang Bali sejatinya telah memberikan tuntunan kepada generasi penerusnya. Berbagai ritual keagamaan yang digelar adalah untuk membuka ruang kesadaran umat agar senantiasa mengupayakan harmonisasi antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Siklus kehidupan orang Bali sebagian besar dikendalikan oleh kegiatan-kegiatan ritual yang religius, kehadiran hakekat yang lebih tinggi selalu mendapat porsi yang dominan dan menonjol. Mereka percaya bahwa dengan hakekat yang tertinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa beserta segala ciptaannya, mereka akan berhasil dalam setiap pekerjaan sesuai dengan *dharmanya*.

Pandangan dan konsep hidup ini merupakan intisari dari paradigma tentang tiga keseimbangan hidup yang sering kita sebut dengan *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab kesejahteraan. Konsep ini mengajarkan kepada kita agar selalu menjaga keseimbangan dan

keselarasan hidup antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan alam lingkungannya. Sebagai realisasi dari ketiga konsep ini adalah dengan memelihara alam lingkungan dengan menggunakan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang berguna.

Secara realita seni pertunjukan merupakan media yang dapat berfungsi ganda pada masyarakat Bali. Seni pertunjukan di Bali pada umumnya dipakai sebagai upacara persembahan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, maupun dalam kaitannya dengan upacara keagamaan, seperti: *Upacara Manusa Yadnya*, *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, dan *Pitra Yadnya*. Selain berfungsi sebagai media persembahan, seni pertunjukan juga dipakai sebagai sarana hiburan. Dilihat dari fungsinya dalam berbagai aspek kehidupan ritual dan sosial dalam masyarakat setempat, tari Bali secara umum dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tari-tari upacara dan tari tontonan atau hiburan. Tari upacara mencakup tari-tarian *wali* dan *bebali*, sedangkan tari tontonan atau hiburan mencakup tari *bali-balihan* (Dibia.1999:9). Keberadaan seni pertunjukan Bali dalam konsep dan pemikirannya, dilandasi oleh konsep kepercayaan dan kesucian. Seni pertunjukan mempunyai fungsi ritual telah terbukti berabad-abad lamanya dan kehadirannya cukup menonjol hampir di semua agama atau kepercayaan bagi masyarakat pendukungnya.

Konsep *satyam*, *siwam*, *sundaram* adalah paradigma bagaimana seni tetap eksis, dengan tidak saja terkait pada persoalan wujud ataupun bentuk seni, tetapi adalah kondisi mentalis yang menghubungkan unsur-unsur ideologis, makna, dan spirit (Partha.2009:4). Pada ruang abstrak inilah hasil kreativitas seniman diformulasikan, bagaimana ketulusan dan keterhubungan umat manusia dengan Tuhan akan membawa pemahaman akan kebenaran yang akhirnya bermuara pada kedamaian dunia.

Dalam konteks tertentu kesenian berfungsi sebagai pedoman terhadap berbagai perilaku manusia yang berkaitan dengan ekspresi simbolik, keindahan, dan interaksi sosial. Ekspresi simbolik dan keindahan dalam kesenian tercermin pada kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Dalam berkreasi ekspresi simbolik dan keindahan seni sering menjadi pedoman bagi pelaku, penampil atau pencipta untuk mengekspresikan kreasi artistiknya melalui karya seni. Dalam berapresiasi, ekspresi simbolik dan keindahan seni menjadi pedoman kepada penikmatnya untuk mencerap sistem nilai dan makna yang terkandung dalam karya seni. Dalam interaksi sosial, ekspresi simbolik dan keindahan seni menjadi kebutuhan kolektif sehingga mampu berperan sebagai pengikat sosial dan menumbuhkan solidaritas sosial (Jazului 2014:48).

Lahirnya berbagai bentuk seni pertunjukan dalam masyarakat Bali tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan kesenian di masyarakat sangat pesat. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masyarakat sangat antusias dalam menciptakan karya-karya yang bernuansa baru, baik dalam karya karawitan, tari, teater, pedalangan, dan karya-karya lainnya. Lahirnya karya-karya ini tidak terlepas dari banyaknya even-even atau kegiatan-kegiatan yang memerlukan lahirnya karya-karya baru ini. Hal ini diperlukan guna memeriahkan dan memberikan nuansa baru dalam kancah penciptaan dan perkembangan kesenian Bali di masyarakat.

Tari kreasi baru merupakan tarian ciptaan baru yang sengaja diciptakan untuk kepentingan tertentu yang mempunyai nuansa kebaruan. Nuansa baru ini dapat dilihat dari ide penciptannya, gerak tarinya, kostumnya, pola lantainya, dan pengembangan komposisi tarinya. Tari kreasi baru juga merupakan jenis tarian yang memiliki kebebasan dalam penciptaannya. Dalam penciptaan tersebut para koreografer tari mengacu pada tari tradisi di daerah setempatnya, bahkan ada juga para koreografer tari yang mengambil inspirasinya dari daerah-daerah lain dan mencampurkan gerak tari yang lepas dari ikatan-ikatan tradisi yang biasa disebut dengan gerakan modern.

Dalam penciptaan ini penata ingin mengembangkan dan menciptakan iringan tari kreasi baru tersebut dengan mengacu pada penciptaan-penciptaan terdahulu. Hal ini dilakukan agar ciptaan-ciptaan baru ini tidak lepas kontrol dari tradisi yang telah ada. Pengembangan dilakukan terletak pada ide, konsep garap, struktur, komposisi, pengolahan melodi dan ornamentasi pada bagian-bagian gending-gendingnya. Sebagai penata tarinya adalah I Gede Oka Suyanegara, S.Sn., M.Sn.

Pemilihan media ungkap dalam penciptaan karya karawitan perlu diperhitungkan secara matang dengan mempertimbangkan berbagai aspek dari segi karakteristik, mood, dan efek bunyi yang dihasilkan. Hal ini dilakukan demi terwujudnya keterpaduan dengan ide dan ketepatan suasana musikal yang diharapkan. Media ungkap yang digunakan dalam karya karawitan ini adalah seperangkat barungan gamelan Gong Kebyar dengan alasan mendapatkan nuansa dan karakter karya yang dinamis sesuai dengan sifat Gong Kebyar itu sendiri.

Gong kebyar adalah salah satu barungan gamelan Bali berlaras *pelog lima nada* yang melahirkan ungkapan musikal benuansa *kebyar*. Sebagai gamelan yang berfungsi menyajikan gending-gending *pategak* (instrumental), mengiringi berbagai jenis tarian maupun dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, Gong Kebyar telah dikenal dan menjadi populer

dengan begitu cepat dan mampu menggugah semangat para pencinta gamelan Bali yang menyebar hampir di sebagian belahan dunia.

Sebagai sebuah media untuk mengungkapkan karya-karya karawitan, gamelan Gong Kebyar terbentuk melalui pengorganisasian secara teratur dari berbagai unsur secara visual dan auditif. Secara visual, kelengkapan instrumennya merupakan perpaduan beberapa jenis alat yang berbeda bentuk, bahan dan jenisnya, namun saling membutuhkan guna memenuhi kesatuan perangkatnya. Begitu juga secara auditif suara alat yang dihasilkan merupakan perpaduan berbagai jenis warna suara yang menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu suara gamelan Gong Kebyar.

Prinsip berkesenian dengan media gamelan Gong Kebyar masih dipegang kuat oleh seniman Bali pada umumnya. Jika bathinnya terpuaskan dan bila eksistensinya diakui, persoalan lahir dan finansial malah sering diabaikan. Dedikasi para insan seni Gong Kebyar, dilakoni secara sungguh-sungguh dengan antusias yang tinggi, kesiapan berkorban untuk meluangkan waktu, sumbangan pikiran bahkan sumbangan dalam wujud materi. Implementasi sikap berkesenian yang tulus seperti ini memang mengkristal secara alamiah di lingkungan komunitas *banjar* atau desa di Bali (Suwentra, 2008 : 90).

Gamelan Gong Kebyar dilihat dari bentuk fisiknya adalah sebuah *barungan* gamelan Bali yang sebagian besar alat-alatnya terdiri dari alat perkusi yang terbuat dari kerawang dan menggunakan laras pelog lima nada. Dalam satu kesatuan *barungannya* gamelan Gong Kebyar terdiri dari beberapa instrumen antara lain; satu *tungguh* terompong yang terdiri dari sepuluh pencon, dua *tungguh* pengugal yang terdiri dari sepuluh nada, empat *tungguh* gangsa pemade yang terdiri dari sepuluh bilah, empat *tungguh* gangsa kantilan masing-masing memakai sepuluh bilah, dua *tungguh* penyacah masing-masing terdiri dari tujuh bilah, dua *tungguh* jublag masing-masing terdiri dari lima bilah, dua *tungguh* jegogan masing-masing terdiri dari lima bilah, dua buah gong gantung lanang dan wadon, satu buah kempur, satu buah bebende, satu *tungguh* reong, satu pangkon cengceng kecek, beberapa buah cengceng kopyak, beberapa buah suling, satu buah kajar, satu buah kempli, satu pasang kendang cedugan/ kendang gupekan, dan rebab.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari situasi dan media yang ada, penata berusaha menggali gagasan yang muncul dari dalam diri pribadi dan menangkap momen-momen artistik yang terjadi untuk menciptakan karya iringan tari ini. Dalam hal ini bukan hanya situasi saja yang dibayangkan, akan tetapi faktor media merupakan bagian penting untuk dapat mentranspormasikan situasi

yang ingin disampaikan. Dalam proses karya karawitan iringan tari ini, penata mencoba merangsang diri dengan berbagai motivasi dan sejauh mana ide atau gagasan bisa tertuang dalam garapan, sehingga unsur-unsur pembentuk karya dapat menyatu dalam satu kesatuan yang harmonis.

Untuk mewujudkan karya karawitan iringan tari kekebyaran dengan menggunakan gamelan gong kebyar sebagai media ungkap, aspek-aspek penggarapannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana mengimplementasikan ide, gagasan, suasana, dan karakter tari legong dengan menggunakan media ungkap gamelan palemongan?
2. Sejauh mana pengembangan teknik permainan, motif, dan melodi yang mampu dihasilkan dengan mengolah unsur-unsur musikal dalam barungan gamelan gong kebyar sehingga terwujud garapan iringan tari palemongan?

E. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penciptaan karya karawitan ini adalah.

- 1) Untuk mengimplementasikan ide, gagasan, suasana, dan karakter tari palemongan dengan menggunakan media ungkap gamelan palemongan.
- 2) Untuk mengembangkan teknik permainan, motif, dan melodi yang mampu dihasilkan dengan mengolah unsur-unsur musikal dalam barungan gamelan palemongan sehingga terwujud garapan iringan tari legong.

2. Tujuan Umum

Tujuan umum penciptaan karawitan ini adalah.

- 1) Untuk mewujudkan salah satu bentuk keragaman karawitan Bali yang memiliki identitas dan karakteristik tersendiri.
- 2) Mengembangkan model penciptaan seni karawitan Bali, yang kini sudah banyak dipengaruhi oleh kreativitas penciptaan musik barat akibat adanya sentuhan budaya masyarakat plural Indonesia.
- 3) Mengembangkan seni Karawitan sebagai sebuah musik iringan tari dengan mengaplikasikan konsep yang diinginkan oleh penata tari dalam olah komposisi karawitan yang menyangkut teknik dan penafsiran melodi.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sumber acuan yang ada relevansinya dengan penciptaan karya karawitan ini. Beberapa pustaka yang ditelaah diharapkan dapat bermanfaat untuk

menelusuri materi yang berkaitan dengan penciptaan yang dilakukan. Terkait dengan penciptaan ini, kajian pustaka dibagi menjadi dua; pertama, pustaka-pustaka yang ada relevansinya dengan rencana penciptaan yang dilakukan. Kedua, tinjauan dincografi melalui hasil-hasil rekaman audio, dan audio visual dalam bentuk pita kaset, video, CD, MP3, dan VCD yang menampilkan hasil-hasil karya komposisi karawitan Bali.

Sumber pustaka yang dapat memberikan inspirasi tentang ide dan petunjuk dalam proses penciptaan ini adalah.

Buku yang berjudul *Prahara Budaya* karya Dermawan (1979 :1), menguraikan bahwa kesenian memiliki substansi penting bagi manusia dalam mengisi dan menjelajahi kehidupannya. Signifikansi ekspresi estetik itu terutama untuk kehadiran spiritual. Karenanya, seniman mencipta sebagai aktor intelektual estetik mempunyai arti strategis dalam konteks ini. Seniman adalah mediator, komunikator atau utusan Tuhan untuk turut serta menjaga keindahan dan perdamaian dunia. Sedangkan seniman dituntut untuk menjadi reflektor zamannya.

Proses penciptaan dalam karya karawitan ini juga menggunakan proses penciptaan yang dilakukan oleh I Wayan Berata, masih bersumber pada bentuk-bentuk komposisi yang telah ada. Konsep *kelangenan* atau keindahan yang meliputi keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan banyak melandasi pikiran I Wayan Berata dalam proses penciptaannya. Keseimbangan merupakan prinsip *kelangenan* yang sangat penting, karena dengan adanya keseimbangan antar komposisi musik, kualitas alat dan kemampuan pemain akan dapat dicapai penyajian yang berbobot, yaitu *padet, tekis, incep, gilik, urip*, dan *ngelangenin* (Senen, 2001:126).

Selain dalam bentuk pustaka juga digunakan sumber acuan dalam bentuk kaset audio, video, maupun bentuk-bentuk rekaman lainnya, yang dapat memberikan inspirasi dan rangsangan untuk melahirkan karya karawitan ini. Sumber-sumber diskografi tersebut adalah: rekaman audio kaset gong kebyar pilihan terbaik tahun 1996, vol.15, no.B.954 produksi aneka Record, Festival gong kebyar tahun 2002 duta Kota Denpasar, kaset no.1059 produksi Aneka stereo, festival gong Kebyar tahun 2001 duta Kabupaten Gianyar, Sanggar samara ratih Ubud, kaset no.1093 produksi Bali Record, festival gong kebyar tahun 2006 duta kabupaten Gianyar kaset no.B.1186 produksi Bali Stereo.

G. Metode Penciptaan

Terwujudnya karya karawitan iringan tari kekebyaran ini adalah dengan mempertimbangkan aspek-aspek keutuhan, kerumitan, dan kesungguhan untuk memenuhi

tujuan estetis. Aktivitas penciptaan diterapkan melalui proses, dengan meminjam pendapatnya Alma M. Hawkin yang menggunakan tiga tahapan yaitu: *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *forming* (Sumandiyo Hadi, 2003:27-49).

Tahap *ekplorasi* menyangkut perenungan ide, observasi, penjelajahan terhadap nada, ritme, yang akan diolah dalam karya cipta ini. Dalam tahapan ini penata lebih banyak untuk melakukan pemilihan, analisis, dan pengolahan materi gending. Dalam memilihnya penata harus rajin membuka-buka *file* dokumen sehingga ada beberapa motif dari garapan sebelumnya yang dianggap menarik dikutip kembali dengan pengolahan yang barudan berbau kekinian. Begitu pula tidak mengabaikan sederet hasil karya seniman lainnya yang dianggap bagus untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru dari motif-motif dan pola-pola garap musikal yang telah ada sebelumnya, baik yang berkaitan dengan bentuk maupun suasana yang penata inginkan.

Tahap *improvisasi* adalah tahapan untuk melakukan pencarian terutama dalam hal penyusunan materi. Terkait yang penata lakukan dalam pencarian ini antara lain; pengulangan pemindahan ritme ke nada lain, peniruan, pengurangan dan penambahan serta penggabungan dari beberapa teknik. Teknik-teknik yang dikembangkan mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh penata tari.

Tahap pembentukan (*forming*) adalah tahap penggabungan dari hasil improvisasi yang telah dituangkan. Dalam penataan bentuk, penata selalu melakukan perubahan-perubahan terhadap rasa musikal yang dianggap kurang sesuai untuk terus disempurnakan sehingga memenuhi standar estetis sesuai dengan keinginan penata. Di samping aspek bentuk juga dilakukan penataan terhadap aspek isi dan penampilan untuk mewujudkan keharmonisan sebagai sebuah penyajian yang presentasi estetis.

Di samping proses penciptaan untuk memenuhi tujuan estetis melalui tiga tahapan tersebut, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penciptaan karya karawitan ini, yaitu: konsep estetis, kontinuitas dalam perubahan, sikap kreatif, kiat-kiat artistik dan konsep keseimbangan.

1. Konsep Estetis

Konsep estetis menunjuk pada suatu prinsip yang menyangkut tentang suatu yang dapat memberi rasa kenikmatan, berbeda dengan rasa kegembiraan lainnya yang berhubungan dengan kegunaan. Dengan demikian konsep estetis adalah bagaimana suatu racangan dalam proses penciptaan disusun untuk menjadikan sebuah karya seni yang menjadi indah. Secara konseptual dalam penciptaan karya karawitan iringan tari kekebyaran ini

berpijak atas dasar konsep estetika, yaitu terdapatnya norma-norma keindahan yang tertanam dalam karawitan Bali.

Pada umumnya apa yang disebut indah, di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman dan bahagia. Apabila perasaan itu sangat kuat, merasa terpaku, terharu, dan terpesona serta menimbulkan keinginan untuk menikmati kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik,2004:3-4).

2. Kontinuitas dan Perubahan

Penciptaan karya karawitan iringan tari kekebyaran ini masih tetap menunjukkan identitas musik tradisi daerah Bali, tidak larut dan hanyut dalam kemapan masa lalu. Karya ini diharapkan dapat menawarkan pembaharuan konsep maupun pengembangan bentuk gending-gending tradisional sebagai implementasi jiwa masyarakat Bali yang dinamis dan progresif. Made Bandem (1991 :8) mengatakan bahwa perubahan tanpa kedarasan membekali diri dengan karakter-karakter dasar akan beresiko sangat tinggi, terjadi disorientasi, kehilangan arah dan karenanya menjadi limbung. Akhirnya akan dapat melahirkan hasil karya dengan identitas dan karakter yang gamang.

Selaku penata harus mampu mengolah dan mengadaptasi elemen-elemen yang bernuansa baru sesuai dengan perkembangan situasi, yakni tempat, waktu, dan keadaan zaman sesuai dengan *desa, kala, dan patra*. Sehingga dalam menghadirkan nuansa-nuansa dalam garapan yang baru mampu membagi fantasi dengan penonton melalui idiom-idiom estetik yang tidak terlalu asing dengan referensi yang dimiliki oleh penonton.

3. Sikap Kreatif

Sikap kreatif seorang seniman muncul karena dorongan naluri untuk berkarya sebagai luapan emosi yang meledak-ledak; sedangkan dorongan untuk maju (Bali : *rasa jengah*) merupakan etos berkesenian (*competitive pride*) yang mendorong untuk menghasilkan karya bermutu. Sebagai seorang seniman kreatif sangat terdorong oleh berbagai situasi dan motivasi yang memberikan stimulasi untuk mengekspresikan dalam sebuah karya. Inspirasi-inspirasi yang menarik tersebut ditorehkan dalam berbagai media sesuai kapasitasnya selaku seniman. Sebagai seorang seniman karawitan maka apa yang diangan-angankan terkadang disimpan dulu dalam sebuah file, sampai suatu saat ada kesempatan yang tepat untuk menuangkannya.

Memang secara realitas sangat jarang ditemukan seniman yang berkarya secara idealisme. Artinya tanpa ada peluang dan pesanan ia tetap berkarya dan berkarya, namun umumnya seniman kita berkarya apabila ada permintaan, pesanan atau ditugaskan dari atasan. Kendatipun demikian tidak semuanya sebagai produk seni. Oleh karena di dalam

proses karyanya tidak selamanya ada campur tangan dari yang memesan. Tidak jarang sebuah karya memang murni merupakan ungkapan dari kegelisahan senimannya, hanya karena faktor investasi (finansial) yang menyebabkan ia harus menunda ekspresi emosionalnya.

Menurut Koentjaraningrat (1987: 256) sikap dalam mengembangkan penemuan-penemuan baru atau menciptakan karya baru adalah kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan, dan sistem perangsang dari aktivitas pencipta dalam masyarakat. Seiring dengan hal tersebut Kodiran (1998: 534) mengatakan bahwa masyarakat senantiasa ingin menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang disebabkan oleh faktor endogen (pengaruh dari dalam) dan faktor eksogen (pengaruh dari luar). Berdasarkan atas pemahaman tersebut, masyarakat selalu menghendaki adanya suatu nuansa baru, tidak puas dengan apa saja yang telah ada. Lahirnya sejumlah karya-karya kreasi baru dan kontemporer tidak terlepas dari adanya kedua faktor tersebut, yang secara konseptual telah menunjukkan sebuah fenomena baru dalam tata penyajiannya. Adanya kesesuaian ide baik dari faktor endogen dan eksogen ini telah memunculkan karakteristik karya baru yang lebih akulturatif.

Seorang seniman pada dasarnya bersifat kreatif, ia mampu melahirkan atau mewujudkan karya yang baru, sesuatu yang belum pernah terwujud dan dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Apabila seseorang aktifis seni hanya baru mewujudkan sesuatu seperti apa yang telah ada sebelumnya, maka ia hanya dikatakan pengrajin, dan apabila ia melakukan atas apa yang dianjurkan atau diajarkan orang kepadanya, bukan lahir dari gagasan atau idenya sendiri, maka ia disebut pekerja atau pelaku seni. Dari sisi kreatifitas itulah terlihat perbedaan antara seniman dan pengrajin atau pelaku seni, serta pikiran ini pula yang menunjukkan bahwa seniman itu adalah seseorang yang idealis dan kreatif.

4. Kiat-Kiat Artistik

Salah satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam penciptaan karya karawitan Bali adalah pengetahuan tentang aspek-aspek filosofis sebagaimana tertuang dalam lontar Prakempa yang tercermin lewat penyusunan prinsip-prinsip desain komposisi secara musikal dan ekstra musikal. Aspek musikal dan ekstra musikal saling berkaitan, dan dalam proses penciptaan karya karawitan tidak jarang unsur ekstra musikal menjadi bahan pertimbangan utama (Rai. S, 1998 : 63).

Melalui prinsip seperti itu penata selalu berupaya mencari motif-motif lain dari aspek-aspek musikalitas yang telah ada sehingga dalam orientasi berkarya mencerminkan inovasi melalui perubahan-perubahan struktur komposisi baik dalam tataran konsep maupun

musikalitasnya. Kejelian menempatkan trik-trik dalam sebuah karya diatur sedemikian rupa, sehingga pada bagian-bagian tertentu dalam strukturnya terdapat bentuk penting bagaikan smash yang mengundang perhatian dan decak kagum bagi penikmatnya.

5. Konsep Keseimbangan

Refleksi keseimbangan banyak dimanfaatkan dalam dunia kesenian, adalah konsep untuk melihat bagaimana para seniman menggunakan nilai-nilai estetis untuk menciptakan sebuah karya seni utamanya yang lebih menonjol pada karya seni karawitan. Konsep keseimbangan dapat dibedakan menjadi keseimbangan dalam dimensi dua dan keseimbangan dalam dimensi tiga (Dibia, 2003 : 100). Konsep keseimbangan dalam dimensi dua dapat menghasilkan bentuk-bentuk jalinan yang harmonis sekaligus disharmonis yang lazim disebut *rwa bhineda*. Dalam konsep *rwa bhineda* terkandung pula semangat kebersamaan, adanya saling keterkaitan dan kompetisi untuk mewujudkan interaksi dan persaingan.

Keseimbangan dalam dimensi tiga banyak mempengaruhi para seniman Bali dalam membagi ruang vertikal. Pembagian ruang secara vertikal mempengaruhi cara orang Hindu Bali menggunakan bagian-bagian tubuh mereka. Menurut konsep *Tri Angga* tubuh manusia dibagi menjadi tiga bagian yakni: kepala sebagai *utama angga*, badan sebagai *madia angga*, dan kaki sebagai *nista angga*. Ketiga konsep ini penata gunakan dalam melahirkan karya karawitan ini, yang secara struktural terdiri dari tiga bagian pokok yaitu *kawitan* diibaratkan sebagai kepala, *pengawak* diibaratkan sebagai badan, dan *pengecet* diibaratkan sebagai kaki. Bagian-bagian ini diberikan porsi secara seimbang untuk terwujudnya bentuk komposisi yang utuh dan harmonis.

H. Manfaat Penciptaan

Hasil penciptaan ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan wawasan metode penciptaan dibidang seni pertunjukan dan mampu memberi motivasi dalam menindaklanjuti kajian ilmiah untuk meningkatkan kualitas penciptaan bagi kepentingan lembaga, khususnya bagi ISI Denpasar.

Dalam konteks pengembangan ilmu, hasil penciptaan karya karawitan iringan tari kekebyaran ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan secara akademik terutama pada mata kuliah teknik karawitan dan praktek karawitan. Hal lain yang diharapkan hasil penciptaan ini adalah sebagai upaya menumbuhkan budaya kritis-analisis terhadap munculnya fenomena baru termasuk unsur-unsur perubahan dalam seni pertunjukan Bali yang sarat dengan ide-ide pembaharuan. Manfaat praktis diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang penciptaan karya seni, terutama penciptaan seni

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, I W.M. 1976/1977. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*, Denpasar. Proyek Sasana Budaya Bali.
- . 1983. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Astita, I Nyoman. 1993. "Gamelan Gong Gede Sebuah Analisis Bentuk". *Jurnal Seni Budaya Mudra*, Edisi Khusus. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : STSI Press.
- Bandem. 1982. *Karawitan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- . 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia.
- . 2000. "Melacak Identitas Di Tengah Budaya Global", dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukkan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Djelantik, A.A.M.1999. "Memandang Pengalaman Bali", (Makalah disampaikan pada Sarasehan MSPI bulan September 1999 di Tirtagangga Karangasem, Bali).
- . 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta : MSPI bekerjasama dengan Ford Foundation.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Best Publisher.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu: Perspektif Filosofis-teologis, Psikologis dan Sains*. Surabaya : Paramita.
- Jazuli.M, 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Kodiran. 1998. "Kesenian dan Perubahan Masyarakat" dalam *Kebudayaan Rakyat Dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora ke-5. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Tanggal 8 – 9 Desember 1998.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sukerta, Pande Made. 2009. *Gong Kebyar Buleleng : Perubahan Dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Surakarta : Program Pascasarjana Bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Partha, I Ketut. 2009. "Tawur Agung" Laporan Hasil Penciptaan Denpasar: ISI Denpasar.